

Peranan Dan Tantangan Dalam Usaha Peningkatan Kualitas Gizi Pada Anak Kader Posyandu Satelit Karang Bongkot Lombok Barat

Rizkika Ramadani Subirto¹, Ibrahim²

**Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram,
rizkikaramadanisubirto@gmail.com, ibrahimali.geo@gmail.com**

Kata kunci : *kader
posyandu, tantangan,
gizi*

Pemahaman orang tua anak terhadap Gizi pada anak di posyandu satelit cukup rendah. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan dan tantangan dalam usaha peningkatan kualitas gizi pada anak kader posyandu satelit karang bongkot Lombok Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan pencatatan. Narasumber dalam penelitian tersebut yaitu ketua kader poyandu se desa karang bongkot dan ketua kader posyandu satelit sendiri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih minimnya kesadaran seorang ibu akan pentingnya pemberian asupan bergizi pada anak sejak dalam kandungan untuk menanggulangi angka kematian ibu dan anak serta menerapkan pemberian asi eksklusif pada anak sejak ia lahir sehingga tumbuh kembang anak sempurna, ibu dan anak terlibat aktif seperti rajin ke posyandu terdekat sekali sebulan agar dapat mengetahui pencapaian tumbuh kembang gizi pada anak mereka dan wajib menerima bantuan berupa makanan, minuman dan vitamin oleh pemerintah yang di salurkan kepada kader posyadu untuk anak yang masuk ke dalam data gizi buruk tanpa memandang ekonomi dan status social mereka sehingga tantangan dari seorang kader posyandu dalam masalah gizi dapat sedikit berkurang.

Article History:

Received: 30-05-2024

Online : 22-06-2024



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. LATAR BELAKANG

Pada tahun 1984 dikeluarkanlah intruksi bersama antara Menteri Kesehatan, Kepala BKKBN dan Menteri Dalam Negeri yang mengintegrasikan berbagai kegiatan yang ada di Masyarakat ke dalam satu wadah yang disebut dengan nama Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola untuk masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Fenomena balita gizi kurang merupakan salah satu permasalahan anak yang cukup memprihatinkan dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan dan masa depan anak. Dalam realitas kehidupan sehari-hari sering kita menjumpai balita yang semestinya masih menikmati keceriaan dan sehat ternyata harus mengalami masalah seperti kurang terpenuhinya kebutuhan gizi mereka. Upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia yang mengoptimalkan potensi tumbuh kembang anak dapat dilaksanakan secara merata apabila sistem pelayanan kesehatan yang berbasis masyarakat seperti posyandu dapat dilakukan secara efektif dan efisien, dan dapat menjangkau semua sasaran yang membutuhkan pelayanan, salah satunya adalah layanan tumbuh kembang anak (Depkes RI, 2006). Posyandu berfungsi untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan dengan membaiknya berbagai indikator Pembangunan Sumber Daya Manusia, seperti: meningkatnya derajat kesejahteraan dari status gizi masyarakat, meningkatnya kesetaraan gender, meningkatnya tumbuh kembang optimal, kesejahteraan dan perlindungan anak, terkendalinya jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, serta menurunnya kesenjangan antar individu, antar kelompok masyarakat dan antar daerah dengan tetap lebih mengutamakan pada upaya preventif, promotif serta pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam bidang kesehatan. Salah satu bentuk upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan adalah menumbuh kembangkan Posyandu. Keberadaan kader di tengah masyarakat dijadikan sebagai jembatan antara petugas kesehatan dengan masyarakat dan membantu masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatannya dan mendapatkan layanan kesehatan (Hardiyanti, 2017). Selain itu, kader juga merupakan titik sentral dari pelaksanaan posyandu. Dimana posyandu merupakan tempat pelayanan dasar untuk melakukan skrining awal adanya masalah gizi melalui pemantauan status gizi balita (Siregar, 2020). Dengan adanya kader posyandu diharapkan dapat meningkatkan partisipasi ibu dalam mengikuti kegiatan posyandu untuk memantau status pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian status gizi dan kesehatan anak akan lebih terkendali.

Gizi penting dipenuhi pada semua daur kehidupan (Brown, 2011). Terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Masa ini disebut juga sebagai periode penting pertumbuhan dan perkembangan anak (gold period). Kekurangan gizi yang terjadi pada periode tersebut akan berdampak jangka panjang dan sulit untuk diperbaiki (Djauhari, 2017). Gizi merupakan suatu keadaan tubuh manusia sebagai akibat konsumsi dan penggunaan zat-zat gizi (Almatsier, 2009), status gizi yang berkaitan dengan asupan makronutrien dan energi berupa karbohidrat, protein dan lemak. Selama usia pertumbuhan dan perkembangan asupan nutrisi sangat penting untuk proses tumbuh kembang balita (Sekartini, 2013). Balita adalah individu atau sekelompok individu yang berada dalam usia rentan juga merupakan kelompok yang rawan gizi dan paling menderita akibat gizi. (Adriani, 2012). Kekurangan gizi biasanya terjadi secara tersembunyi dan sering luput dari pengamatan biasa. Tidaklah mudah untuk mengetahui seorang ibu hamil yang menderita kekurangan zat gizi besi (anemia), atau seorang bayi yang terganggu pertumbuhannya atau seorang anak sekolah yang lemah tidak mampu mengikuti proses belajar karena kekurangan zat gizi tertentu seperti iodium atau zat besi. Sebagian besar penduduk Indonesia atau sekitar 50% dapat dikatakan tidak sakit akan

tetapi juga tidak sehat dan kondisi ini tergolong kekurangan gizi. Kekurang gizi secara perlahan akan berdampak terhadap tingginya kematian anak, kematian ibu dan menurunnya produktivitas kerja. Kondisi ini secara langsung menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara, oleh karena itu upaya perbaikan gizi masyarakat merupakan bagian dari investasi sumber daya manusia untuk pembangunan suatu bangsa.

Upaya perbaikan gizi di Indonesia secara nasional telah dilaksanakan sejak tiga puluh tahun yang lalu. Upaya yang dilakukan difokuskan untuk mengatasi masalah gizi utama yaitu: Kurang Energi Protein (KEP), Kurang Vitamin A (KVA), Anemia Gizi Besi (AGB) dan Gangguan Akibat Kurang Yodium (GAKY). Upaya tersebut telah berhasil menurunkan keempat masalah gizi utama namun penurunannya dinilai kurang cepat. Dengan terjadinya transisi demografi, epidemiologi dan perubahan gaya hidup telah terjadi peningkatan masalah gizi lebih dan penyakit degeneratif. Keadaan ini menyebabkan Indonesia mengalami beban ganda masalah gizi yaitu gizi kurang belum sepenuhnya diatasi, gizi lebih sudah menunjukkan peningkatan.

B. METODE

Pengambilan data dalam penelitian dilakukan pada posyandu satelit yang berada di desa karang bongkot Lombok Barat. Lokasi penelitian ini mewakili 1 desa di kecamatan labuapi. Data di peroleh dari dua narasumber yaitu ketua kader posyandu se desa karang bongkot dan ketua kader posyandu satelit. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan 3 cara antara lain observasi, wawancara dan pencatatan. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yaitu analisis dengan menggunakan reduksi data, display data dan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peranan kader posyandu terkait masalah gizi

Secara teknis, tugas kader yang terkait dengan gizi adalah melakukan pendataan balita, melakukan penimbangan serta mencatatnya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan, mendistribusikan vitamin A, melakukan penyuluhan gizi serta kunjungan ke rumah ibu yang menyusui dan ibu yang memiliki balita. Kader diharapkan berperan aktif dan mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat. Kader diharapkan dapat menjembatani antara petugas/ahli kesehatan dengan masyarakat serta membantu masyarakat mengidentifikasi dan menghadapi/menjawab kebutuhan Kesehatan mereka sendiri. Kader juga diharapkan dapat menyediakan informasi bagi pejabat Kesehatan berwenang yang mungkin tidak dapat mencapai masyarakat langsung, serta mampu mendorong para pejabat kesehatan di sistem kesehatan agar mengerti dan merespons kebutuhan masyarakat. Kader dapat membantu mobilisasi sumber daya masyarakat, mengadvokasi masyarakat serta membangun kemampuan lokal.

Keberadaan kader di tengah masyarakat dijadikan sebagai jembatan antara petugas kesehatan dengan masyarakat dan membantu masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatannya dan mendapatkan layanan kesehatan (Hardiyanti, 2017).

Menurut ketua kader posyandu se desa karang bongkot (karang bongkot, 5 april 2024) kader posyandu adalah tenaga kerja Kesehatan yang berasal dari masyarakat yang bekerja untuk memberikan layanan kesehatan dalam pemantauan tumbuh kembang khususnya pada balita.

B. Tantangan kader posyandu dalam menangani masalah gizi

Teori Friedman (2002) menyatakan bahwa fungsi dan peranan keluarga meliputi 5 hal yaitu fungsi afektif (fungsi pemeliharaan kepribadian), fungsi sosialisasi, fungsi reproduktif, fungsi ekonomis, dan fungsi perawatan kesehatan. Pelaksanaan peningkatan kapasitas masyarakat dalam penanganan balita gizi kurang, jika mengacu pada teori Friedman tersebut maka pelaksanaannya menyentuh juga peranan keluarga yaitu fungsi ekonomis.

Penyebab masalah gizi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Penyebab langsung yaitu faktor makanan dan penyakit infeksi. Faktor penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh, perawatan kesehatan dan sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Keempat faktor tidak langsung tersebut saling berkaitan dengan pendidikan, pengetahuan, penghasilan dan keterampilan ibu (Giri, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan kader posyandu satelit dalam upaya peningkatan kualitas gizi pada anak memiliki banyak sekali tantangan karena banyak rumah tangga yang kurang paham akan pentingnya manfaat dari pemberian makanan bergizi pada anak saat posyandu yang di berikan oleh kader posyandu dengan berbagai jenis alasan, Mengingat tinginya harapan pemerintah pada partisipasi kader posyandu, sehingga timbul pertanyaan seberapa jauh kemampuan yang harus dimiliki oleh kader posyandu dalam menjalankan tugasnya? Kader posyandu satelit telah mengikuti beberapa rangkain kegiatan yang di adakan pemerintah baik dari Tingkat desa, kecamatan hingga kabupaten, kegiatan yang diikuti pastinya bersifat positif dan tidak jauh tentang pemberian asupan bergizi pada anak melalui PMT (pemberian makanan tambahan) yang dimana pemberian PMT tersebut telah di tentukan jenisnya oleh petugas kesehatan desa dan pastinya memiliki dosis yang sesuai untuk peningkatan kualitas gizi pada setiap anak yang hadir dalam posyandu satelit. Tidak hanya itu terdapat juga beberapa jenis bantuan berupa makanan, minuman seperti susu dan vitamin yang telah di salurkan oleh desa kepada kader posyandu satelit yang di peruntukkan untuk anak-anak yang masuk kedalam data gizi buruk. Pemberian bantuan tersebut sebenarnya tidak hanya diperuntukkan untuk rumah tangga yang kurang mampu saja melainkan keseluruhan anak yang masuk kedalam data gizi buruk kader posyandu satelit. Akan tetapi masih banyak sekali rumah tangga yang salah paham akan bantuan tersebut dan gengsi untuk menerimanya dengan memberikan berbagai jenis alasan hingga melibatkan status ekonomi dan status social mereka.

Menurut ketua kader posyandu satelit (karang bongkot, 5 april 2024) yang menjadi tantangan kader posyandu dalam upaya pemberian PMT dan vitamin demi tumbuh kembang anak yang sempurna tidak hanya terhalang oleh penolakan pada anak seperti menangis dan ngamuk pada saat di berikan vitamin dan penyuntikan tetapi ibu dari anak juga dengan berbagai alasan seperti alergi obat dan kurang sehat (panas, batuk, flu) padahal pada saat kegiatan posyandu berlangsung terdapat beberapa petugas Kesehatan yang di utus desa untuk membantu kader posyandu terkait hal demikian, Bahkan ada yang tidak membawa anaknya ke posyandu satelit lagi karena berat badan anaknya tidak meningkat dan menyalahkan kader posyandu yang kurang meperhatikan anaknya, karena kurangnya pemahaman ibu sebagai peran utama dalam peningkatan kualitas gizi pada anaknya yang dimana seharusnya melakukan pemberian asupan bergizi melalui jenis makanan yang dikonsumsi ibu pada saat hamil dan pemberian asi eksklusif sejak lahir merupakan hal yang wajib dilakukan seorang ibu agar tumbuh kembang anaknya sempurna. Dan parahnya Ketika sang anak GTM (Gerakan tutup mulut) ibu justru memberikan makanan yang mana saja asal disukai anaknya padahal tidak baik untuk Kesehatan anaknya jika di konsumsi secara terus menerus dalam jangka waktu panjang, akibatnya anak mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan mulai dari tinggi badan dan berat badan, hal ini kemudian membuatnya menyalahkan petugas Kesehatan desa dan tentunya kader posyandu satelit. Kader posyandu satelit mengadakan kegiatan penyuluhan yang diadakan bersama dengan petugas Kesehatan desa tentang pentingnya pemberian asupan gizi pada anak sejak dalam kandungan dan asi eksklusif sejak ia lahir, setelah kegiatan tersebut dilaksanakna terjadi sedikit peningkatan keaktifan orang

tua untuk membawa anaknya ke posyandu satelit sekali sebulan dengan hari, tanggal dan jam yang telah di tentukan petugas kader posyandu satelit.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi, di posyandu satelit masalah gizi pada anak tergolong sangat signifikan dikarenakan banyak sekali bertentangan dengan pemahaman rumah tangga akan pentingnya melakukan pemberian asupan bergizi melalui jenis makanan yang dikonsumsi ibu pada saat hamil dan pemberian asi eksklusif sejak lahir merupakan hal yang wajib dilakukan seorang ibu agar tumbuh kembang anaknya sempurna. Masih ada sebagian rumah tangga yang kurang memanfaatkan peran posyandu yang dimana merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat. Padahal peranan kader posyandu terkait dengan masalah gizi pada anak sangat di perlukan, tugas kader yang terkait dengan gizi yaitu melakukan pendataan balita, melakukan penimbangan serta mencatatnya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan, mendistribusikan vitamin A, melakukan penyuluhan gizi serta kunjungan ke rumah ibu yang menyusui dan ibu yang memiliki balita terutama yang masuk ke dalam data gizi buruk. Semoga kedepannya dan seterusnya seluruh para orang tua terutama seorang ibu mampu menerapkan pemberian asi eksklusif pada anak sejak ia lahir dan memperhatikan kesehatan tumbuh kembang anaknya dengan cara memberikan asupan yang bergizi dan rutin membawa anaknya ke posyandu satelit sebulan sekali sehingga tumbuh kembang anak sempurna.

REFERENSI

- Al Azizah, W., & Agustina, I. F. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Posyandu Di Kecamatan Sidoarjo. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 5(2), 229–244. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v5i2.1315>
- Al Faiqah, Z., & Suhartatik, S. (2022). Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*, 5, 19–25. <https://doi.org/10.31605/j->
- Baculu, E. P. H. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Asupan Karbohidrat Dengan Status Gizi pada Anak Balita di Desa Kalangkangan Kecamatan Galang Kabupaten Toli Toli. *Promotif*, 7(1), 14–17.
- Candarmaweni, & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang (the Challenges of Preventing Stunting in Indonesia in the New Normal Era Through Community Engagement). *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(3), 136–146. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/57781>
- Iswarawanti, D. N. (2019). Peran Dan Tantangannya dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(04), 169–173.
- Kemendes RI, & Save The Childern. (2012). *Buku Penanganan Kader*. 2(April), 223–238.
- Lubis, Z. (2015). Pengetahuan Dan Tindakan Kader Posyandu Dalam Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3473>
- Purnamasari, I., Nasrullah, D., Hasanah, U., & Choliq, I. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Program Kader Pintar Sebagai Upaya Pencegahan Dan Penanganan Stunting Di Desa Bukek Pamekasan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 645. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13541>
- Sugiyarti, R., Aprilia, V., & Suci Hati, F. (2016). Kepatuhan Kunjungan Posyandu dan Status Gizi Balita di Posyandu Karangbendo Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 2(3), 141. [https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2\(3\).141-146](https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2(3).141-146)

Utami, N. P., Isni, K., & Rohmadheny, P. S. (2022). Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu dalam Memantau Pertumbuhan Anak Balita pada Masa Pandemi Covid 19. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(Special-1), 140–147. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7ispecial-1.2358>